

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu memiliki emosi dalam diri mereka sebagai sarana untuk mengekspresikan kejadian-kejadian yang mereka alami. Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Emosi memegang peranan penting dalam menentukan cara penyesuaian pribadi dan sosial. Seringkali emosi menimbulkan penilaian atas nilai yang berlaku dalam masyarakat. Emosi adalah sumber daya terkuat yang dimiliki serta merupakan kehidupan untuk kesadaran diri dan keselamatan diri yang menghubungkan individu yang satu dengan individu yang lainnya, dengan kuat emosi memberitahukan hal-hal penting bagi manusia, masyarakat, nilai-nilai, kegiatan, kebutuhan motivasi, pengendalian diri dan kegigihan.

Selain itu individu perlu mengatur emosi, untuk dapat mengatur emosi seseorang harus memiliki kecerdasan emosional yang baik agar setiap tindakan dan kegiatan yang mereka lakukan tidak terhambat karena pengaturan emosi yang tidak baik, kecerdasan emosional juga memudahkan individu berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Goleman (2001) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan berfikir, berempati dan berdo'a. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat

menanggulangi emosi mereka dengan baik, dan memperhatikan kondisi emosinya, serta merespon dengan benar emosinya untuk orang lain.

Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor keluarga, hubungan-hubungan antar pribadi, hubungan-hubungan antar selompok, lingkungan, hubungan dengan teman sebaya (Patton, 2002). Pendidikan juga mempengaruhi kecerdasan emosional, emosi yang diperoleh siswa disekolah mempengaruhi kecerdasan emosinya (Alhamri, 2009).

Setiap individu harus memiliki kecerdasan emosional yang baik dalam diri mereka karena hal tersebut dapat membantu mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Setiap orang akan melibatkan orang lain dalam proses interaksi, termasuk bagi remaja yang tidak terlepas dari pergaulan. Meninjau dari psikologi perkembangan, masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa. Secara umum dapat diketahui pada masa transisi tidak menutup kemungkinan akan terjadi pergolakan-pergolakan fisik, psikis dan sosial dalam rangka remaja mencari jati dirinya. Masa remaja memiliki ciri sebagai masa progresif yang dapat dilihat pada optimalisasi cara berfikir, bersosialisasi dan berbuat sesuai dengan kemampuannya. Sisi lain pada masa remaja belum memiliki kestabilan emosi dan mudah terpengaruh oleh kondisi sekitar, sehingga tidak mengherankan jika hal tersebut membuat remaja bertindak dengan resiko yang paling tinggi.

Masa remaja merupakan masa yang menyenangkan sekaligus masa yang tersulit dalam hidup seseorang. Pada masa ini seorang anak mulai mencari jati diri, remaja tidak lagi dapat disebut sebagai anak kecil, tetapi belum juga dapat dianggap sebagai orang dewasa disatu sisi remaja ingin bebas dan mandiri, lepas

dari pengaruh orang tua, di sisi lain pada dasarnya remaja tetap membutuhkan bantuan, dukungan serta perlindungan orang tuanya. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu.

Masa remaja adalah masa yang penuh emosi. Salah satu ciri periode “topan dan badai” dalam perkembangan jiwa manusia ini adalah adanya emosi yang meledak-ledak sulit untuk dikendalikan (Sarwono, 2011). Pada masa remaja dorongan emosional yang tinggi dalam menyelesaikan masalah yang tumbuh serta perkembangan-perkembangan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya sehingga sering kali tumbuh kekacauan dan huru-hara bila suatu masalah diselesaikan hanya dari sudut emosional dan bukan rasional. Emosi yang tidak terkendali disebabkan oleh konflik peran yang sedang dialami remaja. Remaja ingin bebas, tetapi ia masih tergantung kepada orang tua. Ia ingin dianggap dewasa, sementara ia masih diperlakukan seperti anak kecil. Jika seorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi-situasi kritis dalam rangka konflik peran itu karena ia terlalu mengikuti gejala emosinya, maka besar kemungkinannya ia akan terperangkap masuk ke jalan yang salah (Sarwono, 2011). Dan pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional seseorang menuju masa dewasa.

Goleman (2004) mengatakan bahwa kecerdasan emosional terbentuk selama remaja. Remaja yang cerdas secara emosi akan mampu menerima perasaan-perasaan mereka sendiri, mampu memecahkan masalah yang dialami. Remaja banyak berperilaku agresif, Goleman (2006) juga mengatakan tingkah laku agresif

pada remaja dapat dikontrol apabila remaja tersebut memiliki kecerdasan emosional yang baik. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah cenderung bersikap agresif.

Kemampuan individu dalam mengendalikan emosi terhadap diri sendiri, orang lain dan keadaan lingkungan sekitar berbeda dengan individu yang satu dengan individu yang lainnya. Lingkungan mempengaruhi kecerdasan emosional, keadaan lingkungan individu, di mana mereka tinggal dan bergaul ditengah-tengah masyarakat yang mempunyai nilai-nilai atau norma-norma tersendiri dalam berinteraksi.

Lingkungan yang berbeda mempengaruhi kesehatan mental, sikap, dan perilaku warga Fitzpatrick dan Lagory (dalam Halim, 2008) juga mengungkapkan bahwa lingkungan perkotaan memiliki bentuk, kepadatan, keragaman, dan pola interaksi sosial memiliki banyak masalah (konsentrasi warga miskin, tunawisma, etnis minoritas, pendatang, dan sebagainya yang mempunyai kebutuhan mental dan beragam. Kepadatan penduduk yang tinggi, populasi kendaraan, dan industri yang menciptakan polusi udara, air, dan suara di perkotaan perlu mendapat perhatian khusus. Kondisi tersebut menciptakan generasi yang secara mental berkembang dengan tidak sehat. Sebagian akan menjadi agresif, hipervigilan (terlalu curiga tidak beralasan), dan tidak lagi mengindahkan moral dan etika yang akhirnya menjadi bibit-bibit kriminalitas, sebagian lagi mengalami rendah diri (inferior complex) kronis yang membuat mereka murung dan putus asa serta kehilangan kegembiraan masa anak-anak yang sangat dibutuhkan dalam membangun konsep diri dan nilai-nilai hidup.

Sedangkan lingkungan desa memiliki hubungan kekerabatan kuat, sifat-sifat masyarakatnya masih memegang teguh pada tradisi yang berlaku, gotong royong kuat, hubungan antar warga akrab. Menurut Landis (dalam Zaini, 2004) masyarakat desa memiliki pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan. Hubungan-hubungan pribadi (interpersonal) terhadap seseorang dalam sehari-hari yang memberikan penerimaan dan kedekatan emosional dan saling menghargai, memberikan dukungan dan umpan balik di antara sesama, hal ini dapat mempengaruhi dalam pola pembentukan emosi seseorang mempengaruhi kecerdasan emosional (Patton, 2002).

Saat ini konsep tentang desa dan masyarakatnya saat ini telah mengalami perubahan yang cukup besar akibat berkembangnya teknologi informasi, seperti internet. Adanya internalisasi nilai-nilai budaya barat akibat mudahnya akses teknologi internet di pedesaan telah membawa dampak terhadap perubahan gaya hidup masyarakat di pedesaan, terutama di kalangan remaja desa (Eka dan Dharmawan, 2012). Hal tersebut mengakibatkan memburuknya kecerdasan emosional remaja desa.

Fenomena yang terjadi di kota yakni banyak remaja yang tidak dapat mengontrol emosinya atau bersikap agresif, seperti kasar terhadap orang lain, sering bertengkar, bergaul dengan anak-anak bermasalah, membandel di rumah dan di sekolah, keras kepala dan suasana hatinya sering berubah-ubah, terlalu banyak bicara, sering mengolok-olok dan bertemperamen tinggi (Nurnaningsih, 2011). Dan fenomena yang terjadi di lapangan yaitu polisi menahan 4 pelajar SMK Bakti Jakarta yang diduga sebagai provokator tawuran di Terminal Kampung Melayu, Jakarta Timur. "Tiga di antaranya membawa senjata tajam

jenis parang dan clurit, tawuran diduga karena pelajar berupaya mencari musuh seusai pulang sekolah (Tempo, 16 Desember 2014).

Berdasarkan hasil observasi, fenomena yang terjadi di pada remaja kota di Lingkungan X Kelurahan Pasar Merah Timur Kecamatan Medan Area peneliti melihat melalui proses observasi bahwa masih banyak remaja memiliki kecerdasan emosional yang rendah, banyak yang tidak memiliki rasa empati sesama remaja bahkan cenderung agresif ketika berinteraksi sesama mereka. Beberapa remaja main fisik ketika bertengkar disebabkan tidak bisa mengendalikan emosi, beberapa remaja terperangkap penyalahgunaan narkoba akibat konflik peran terlalu mengikuti gejolak emosinya.

Sedangkan fenomena yang terjadi desa juga terjadi pertengkaran disebabkan oleh masalah genggsi (Sajagyo, 1990). Dan fenomena yang terjadi di daerah pedesaan yaitu Desa Randutatah, Kecamatan Paiton, menjadi salah satu desa di wilayah Kabupaten Probolinggo yang rawan konflik. Pasalnya, desa yang berada di kawasan pesisir pantai tersebut sering terjadi perkelahian antar-remaja. Di Desa Randutatah ini memang sering terjadi perkelahian antara-remaja, tawuran itu sebagian besar terjadi karena hal yang sepele, yakni karena kesalahpahaman. Namun karena mereka masih belum bisa berpikir jernih maka mereka memilih berkelahi menjadi jalan terakhir (Metro, 10 April 2015).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Dusun I Desa Pahae Aek Sagala Kecamatan Sipirok banyak remaja memiliki kecerdasan emosional yang rendah remaja tidak mampu mengendalikan emosi, ketika bertengkar bersifat agresif sering dilibatkan masalah keluarga tidak peduli lawannya sebaya atau di atas

umurnya, apabila ada konflik dengan desa tetangga remaja sering tawuran dengan desa tetangga tersebut, beberapa remaja memakai narkoba.

Meninjau permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kecerdasan Emosional Remaja Kota Dan Remaja Desa.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah dari salah satu penyebab kurangnya kecerdasan emosional adalah lingkungan. Dari fenomena yang terjadi pada kecerdasan emosional remaja kota dan kecerdasan emosional remaja desa. Remaja kota tinggal di areal yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, strata sosial ekonomi yang heterogen, kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pelayanan jasa pemerintahan, industri dan perekonomian. Kondisi tersebut menciptakan generasi yang secara mental berkembang dengan tidak sehat. Sedangkan remaja desa adalah remaja yang tinggal di wilayah dengan aktivitas mayoritas ekonomi agraris, penduduknya ditandai dengan derajat keakraban/intimitas yang tinggi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa adanya permasalahan kecerdasan emosional remaja kota dan kecerdasan emosional remaja desa terhadap kecerdasan emosional.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah dengan menjelaskan tentang kecerdasan emosional (khususnya remaja kota dan remaja desa). Pada remaja Lingkungan X Pasar Merah Timur Kecamatan Medan Area dan remaja desa Dusun I Desa Aek Sagala Kecamatan Sipirok.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diungkapkan di atas, dalam penelitian ini menekankan pada masalah kecerdasan emosional remaja yang tinggal di kota dan desa. Rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah ada perbedaan kecerdasan emosional remaja ditinjau dari yang tinggal di kota dan desa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional remaja ditinjau dari remaja yang tinggal di kota dan desa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini, dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang khususnya psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang didapat dari penelitian ini adalah memberikan informasi pada remaja agar bisa mengenali dan menghadapi perasaan diri sendiri, memberikan gambaran secara umum kepada masyarakat mengenai perbedaan kecerdasan emosional remaja ditinjau dari yang tinggal di kota dan desa.

